

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Pada kajian teori ini, akan dijelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran siswa ABK yang meliputi perencanaan pembelajaran siswa ABK, kegiatan pembelajaran siswa ABK, dan penilaian siswa ABK dengan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun kajian teori dalam penelitian ini meliputi:

##### **1. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

###### **a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Istilah anak berkebutuhan khusus berkembang seiring dengan munculnya paradigma baru pendidikan inklusif. Anak berkebutuhan khusus termasuk istilah lain untuk menggantikan kata dari anak luar biasa yang menandakan adanya hambatan khusus yang memiliki karakteristik berbeda antara satu dengan yang lainnya (Delphi, 2006:1). Sedangkan menurut Sunanto (dalam Illahi, 2013:137) istilah anak berkebutuhan khusus bukan berarti hendak menggantikan anak menyandang cacat atau luar biasa melainkan memiliki pandangan yang luas dan positif bagi anak dengan keberagaman yang berbeda. Menurut Illahi (2012:138) “Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens”. Sedangkan menurut, Kustawan (2012:23) Anak Berkebutuhan Khusus adalah mereka yang karena suatu hal khusus (baik yang berkebutuhan khusus temporer maupun berkebutuhan khusus permanen) membutuhkan

pelayanan pendidikan khusus, agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, Anak Berkebutuhan Khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus yang mempunyai hambatan pertumbuhan dan perkembangan baik secara psikologi, mental, fisik, emosional, dan sosial serta memiliki kecerdasan lebih atau dikenal dengan sebutan anak dengan bakat istimewa.

#### **b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang berbeda-beda meskipun mereka mempunyai ketunaan yang sama belum tentu potensi yang mereka miliki itu sama pula. Hal ini menunjukkan tingkat kecerdasan setiap anak berbeda-beda. Seperti yang dikatakan Illahi, (2013:183) yang mengatakan bahwa “Anak berkebutuhan Khusus ditinjau dari segi kecerdasan, siswa yang membutuhkan pendidikan khusus dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kecerdasan dibawah normal, kecerdasan normal, dan kecerdasan diatas normal. Sesuai dengan penjelasan tersebut ketika ABK berada dalam kecerdasan dibawah normal pemahaman materi sangat sekali sulit dipahami oleh ABK.

Pada penelitian ini akan memfokuskan pada 2 siswa ABK kelas V yaitu Autis dan Tuna Grahita. Berikut ini akan dipaparkan dari ABK tersebut yaitu:

##### **a. Autis**

Autis adalah gangguan perkembangan pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa,

perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial (Kustawan, 2012:29). Sedangkan menurut Delphi (2006:121) autisme merupakan kekhususan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak.

Secara umum anak autisme mengalami hambatan dalam berbicara disamping mengalami gangguan pada kemampuan intelektual serta fungsi saraf. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya keganjilan perilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Ciri-ciri anak autisme sebagai berikut menurut Delphi (2006:121): 1) Hambatan berbicara. Keterbatasan serta penyimpangan dalam berbicara menyebabkan anak autisme sukar berkomunikasi serta tidak mampu memahami percakapan orang lain. 2) Hambatan fungsi saraf dan intelektual. Umumnya anak autisme mengalami keterbelakangan mental, kebanyakan mempunyai IQ 50. Mereka yang tergolong tidak mempunyai kecakapan untuk memahami benda-benda abstrak atau simbolik. Namun disisi lain mereka mampu membaca koran dengan penuh perasaan namun ia tidak mengerti terhadap bacaan yang ada pada koran tersebut. 3) Perilaku yang ganjil. Anak autisme mudah sekali marah bila ada perubahan yang dilakukan pada situasi atau lingkungan tempat ia bercanda. Mereka tergantung pada situasi yang khas pada dirinya. 4) Interaksi sosial, anak autisme kurang suka bergaul dan sangat terisolasi dengan lingkungan hidupnya. Terlihat kurang ceria tidak pernah menaruh perhatian atau keinginan untuk menghargai perasaan orang lain, dan suka menghindar dengan orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan empat karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak berkebutuhan khusus autisme adalah semua mengalami hambatan dalam hal interaksi sosial komunikasi, pola bermain, gangguan sensoris, perilaku, dan emosi. Hal ini biasanya dapat menyebabkan prestasi belajar kurang baik. Bukan dalam hal prestasi belajar saja melainkan dalam hal berinteraksi sesama teman sangat kurang dan sebagian besar anak autisme selalu menyendiri dan tidak punya teman untuk bermain. Oleh karena itu anak autisme membutuhkan pelayanan khusus dalam menangani semua masalah yang dihadapinya.

b. Tuna Grahita

Tuna grahita adalah gangguan pada perkembangan anak yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik (Delphi, 2006:2). Secara umum anak tuna grahita memiliki keterbatasan kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan kehidupam teman seusianya dan keberfungsian intelektual yang dimiliki juga berbeda dengan anak normal. Ciri-ciri anak tuna grahita menurut Delphi, (2006:17) sebagai berikut:

- 1) Mempunyai dasar secara fisiologis, sosial, dan emosional sama seperti anak-anak yang tidak menyandang tunagrahita.
- 2) Selalu bersifat eksternal locus of control sehingga mudah sekali melakukan kesalahan (*expectancy for failure*).
- 3) Suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin ia lakukan (*outerdirectedness*).
- 4) Mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur diri sendiri.
- 5) Mepunyai permasalahan berkaitan dengan perilaku sosial (*social behaviorial*).
- 6) Mempunyai masalah dengan karakteristik belajar.
- 7) Mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan.
- 8) Mempunyai masalah dalam kesehatan fisik.
- 9) Kurang mampu untuk berkomunikasi.
- 10) Mempunyai hambatan pada sensori dan gerak.
- 10) Mempunyai masalah berkaitan dengan gejala-gejala depresif.

Berdasarkan karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak berkebutuhan khusus tuna grahita adalah semua mengalami masalah

dalam hal mengurus diri karakteristik belajar, gangguan sensoris dan gerak dan mempunyai masalah kesehatan yang berhubungan dengan fisik. Hal ini biasanya dapat menyebabkan anak kurang untuk hasil belajarnya atau prestasi belajarnya terganggu. Bukan dalam hal prestasi belajar saja melainkan dalam hal komunikasi dengan sesama temannya pun biasanya mengalami kesulitan karena ada hambatan sensori dan geraknya dan sebagian besar anak autis selalu mempunyai masalah berkaitan dengan perilaku sosial. Oleh karena itu anak tuna grahita membutuhkan pelayanan khusus dalam menangani semua kendala yang dihadapinya dalam hidup yang mereka jalani.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (*design*) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa (Hamzah, 2009:2). Sesuai dengan pengertian tersebut itulah sebabnya dalam belajar, siswa reguler maupun siswa ABK tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus ada beberapa komponen utama dalam mendukung berjalannya pelaksanaan pembelajaran agar dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan sehingga dapat mendapatkan hasil yang maksimal. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa komponen utama dalam pembelajaran siswa ABK di sekolah inklusi yaitu:

#### **a. Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus**

Perencanaan adalah suatu cara yang direncanakan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hamzah, 2009:2). Sejalan dengan pernyataan tersebut pada saat guru merencanakan pembelajaran perlu menyusun silabus dan RPP hal ini sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar pembelajaran yang akan dilakukan. RPP yang dibuat seharusnya memuat SK, KD, indikator, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, media yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, dan sekaligus penilaian.

Guru ketika mengajar di sekolah inklusif harus membuat RPP modifikasi dan apabila tidak menggunakan RPP modifikasi maka harus ada PPI. RPP modifikasi adalah RPP yang dibuat untuk kelas inklusif. RPP modifikasi ini adalah RPP yang dibuat untuk kebutuhan siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga ketika guru menggunakan RPP Modifikasi anak berkebutuhan khusus tersebut dapat ditangani dan tidak terabaikan karena mengurus anak normal saja.

Sedangkan PPI merupakan program pembelajaran individual yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus. PPI bisa diterapkan di sekolah dan diajarkan di ruang sumber atau ruang khusus. PPI hanya digunakan oleh satu siswa ABK saja tidak dapat digunakan oleh semua siswa ABK. Guru dikatakan dapat berkualitas apabila seorang guru dapat

menampilkan perilakunya yang baik dan usaha dalam mendidik dan mengajarnya. Perilaku guru tersebut diharapkan dapat mencerminkan kemampuan guru dalam mengolah PBM di sekolah inklusif yang berkualitas.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang kegiatan pembelajaran pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yaitu: (1) Menetapkan tujuan pembelajaran; (2) Merencanakan pengelolaan kelas; (3) Merencanakan pengorganisasian bahan ajar; (4) Merencanakan kegiatan pembelajaran; (5) Merencanakan sumber belajar; (6) Merencanakan penelitian.

Berdasarkan prinsip-prinsip dalam merancang kegiatan pembelajaran di sekolah inklusif yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif diperlukan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang perlu dimodifikasi terlebih dahulu. Dengan merencanakan RPP modifikasi diharapkan siswa berkebutuhan khusus sebagian besar tidak terabaikan karena dalam RPP yang sudah dibuat tercantum hal apa saja yang dibutuhkan atau penanganan apa saja yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus diantaranya ada media pembelajaran, metode yang nantinya akan digunakan, serta langkah-langkah pembelajaran yang sudah diatur sebaik mungkin pada saat perencanaan agar dalam pelaksanaan pembelajaran siswa ABK dapat mengimbangi anak normal.

#### **b. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus**

Kegiatan yang harus dilakukan setelah menyelesaikan pembuatan perencanaan pembelajaran ialah pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar. Yang dimaksud dengan pelaksanaan proses belajar mengajar adalah proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di dalam ataupun diluar ruang kelas dan merupakan inti dari kegiatan pendidikan disekolah. Menurut Suryosubroto (2002:36) pelaksanaan proses belajar mengajar adalah interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari pernyataan Subroto dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar merupakan hubungan timbal balik antara guru dengan siswa yang di dalamnya ada proses penyampaian informasi yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan yang sudah direncanakan.

Pelaksanaan proses belajar mengajar ada beberapa tahapan, menurut Sudjana (dalam Suryosubroto, 2002:36-38):

a) Tahap Pra Intruksional

Tahapan pertama yang dilakukan guru sebelum memulai proses belajar mengajar yaitu; 1) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir di dalam kelas; 2) Bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan sebelumnya; 3) Memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari materi yang sudah disampaikan; 4) Mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan bahan yang sudah diberikan; 5) Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan.



Sesuai dengan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa tahap pra intruksional adalah tahapan pembuka dalam pembelajaran, biasanya disebut dengan apresepsi. Dalam membuka kegiatan belajar mengajar pertama kali yang harus dilakukan oleh guru adalah guru menanyakan kehadiran siswa karena kehadiran siswa adalah hal yang paling utama. Setelah itu menanyakan tentang materi yang sudah dibahas sebelumnya, dengan menanyakan materi yang lalu guru mempunyai tujuan yaitu agar siswa mengingat-ingat materi yang sudah dijelaskan dan supaya siswa tidak lupa begitu saja terhadap materi yang sudah dipelajari. Setelah siswa dapat menjawab pertanyaan yang sudah diajukan oleh guru dapat melakukan kegiatan pembelajaran selanjutnya yang sudah sesuai dengan rencana pembelajarannya.

b) Tahap Intruksional

Tahap pemberian bahan pembelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut: 1) Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa; 2) Menjelaskan pokok materi yang dibahas; 3) Membahas materi yang sudah dituliskan; 4) Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh yang kongkrit, pertanyaan dan tugas; 5) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran; 6) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

Sesuai dengan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa tahap instruksional adalah tahap pemberian bahan pembelajaran. Dalam hal ini yang harus dilakukan adalah memberikan materi yang sesuai dengan RPP

yang telah dibuatnya. Ketika menjelaskan harus menggunakan media, bahan ajar, dan metode yang sudah direncanakan sebelumnya. Dalam penggunaan ketiga hal tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus juga sehingga dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti materi yang disampaikan meskipun tidak sebaik yang difahami oleh anak normal pada umumnya.

c) Tahapan Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dari tahap kedua yaitu tahap instruksional, kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap ini antara lain: 1) Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa siswa mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional; 2) Apabila pertanyaan yang diajukan belum bisa dijawab oleh siswa (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang pengajaran; 3) Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR; 4) Akhiri pembelajaran dengan menjelaskan atau memebritahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

Sesuai dengan pemaparan yang ada diatas, dapat dikatakan bahwa tahap ketiga ini adalah tahap akhir pembelajaran yaitu tahap evaluasi dan tindak lanjut. Dalam menutup pelajaran hal yang harus dilakukan adalah guru memberikan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan yang diajarkan tadi. Setelah itu guru membuat kesimpulan bersama dengan siswa. Untuk memperkaya pengetahuan siswa guru dapat memberikan sebuah tugas rumah agar siswa dirumah dapat belajar lagi.

Paparan diatas adalah langkah-langkah proses pelaksanaan pembelajaran umum yang dilakukan di sekolah reguler dan dilakukan di sekolah inklusif. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 menyatakan “Pendidikan Inklusif mempunyai tujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak yang memiliki hambatan atau keterbatasan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Sedangkan ketika proses pembelajaran berlangsung di sekolah inklusif pembelajaran dapat dimodifikasi.

Menurut Dinas Pendidikan Jawa Timur (2006:26) bahwa pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran di sekolah inklusif dimodifikasi sebagai berikut: 1) Waktu belajar diperpanjang sesuai dengan kebutuhan siswa ABK yang dilaksanakan di ruang sumber; 2) Pembelajaran sewaktu-waktu dilaksanakan di kelas khusus (*Resource Room*); 3) Penggunaan alat bantu khusus dalam pembelajaran; 4) Penempatan tempat duduk pada lokasi tertentu (dekat dengan guru); 4) Pemanfaatan siswa reguler sebagai tutor sebaya; 5) Pemberian tugas khusus sesuai dengan kemampuan siswa yang berkebutuhan khusus; 6) Pemberian layanan pembelajaran khusus di luar jam belajar reguler; 7) Pemanfaatan buku penghubung antara GPK dengan siswa ABK dan GPK dengan orang tua. Semua pelayan-pelayan yang harus diterima anak berkebutuhan khusus tersebut seharusnya diberikan untuk ABK karena inilah fasilitas yang harus didapatkan pada saat belajar di sekolah inklusif. Sesuai dengan tugas guru yang harus memberikan

pendampingan semua sudah tertera atau sudah diatur di dalam UU guru dan Dosen pasal 35 ayat 1 menyatakan “Beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih siswa, serta melaksanakan tugas tambahan”.

Berdasarkan pemaparan pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif di atas guru harus melakukan hal-hal tersebut agar pembelajaran di kelas inklusif dapat berjalan sesuai dengan aturan. Kegiatan yang tercantum di atas sangat dibutuhkan untuk semua anak berkebutuhan khusus karena apabila anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pelayanan tersebut tidak akan ada hasil meskipun siswa belajar di sekolah inklusif.

### **c. Penilaian Hasil Belajar**

Dalam menentukan tercapainya tindakan tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar. Menurut Suryosubroto (2002:53) “Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar siswa dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari tujuan yang ditetapkan”. Saat ini penilaian menggunakan penilaian kurikulum 2013. Adapun langkah-langkah penilaian menurut Kemendikbud (2016:21) Penilaian sikap dibagi menjadi dua yakni sikap spiritual dan sikap sosial.

Di sekolah inklusif mempunyai penilaian yang sedikit berbeda dengan penilaian sekolah reguler. Tata cara penilaian di sekolah inklusif untuk siswa berkebutuhan khusus Menurut Dinas Pendidikan Jawa Timur (2002:27):

a. Dasar Penilaian Hasil Belajar

Penilaian siswa berkebutuhan khusus dalam sekolah inklusif mengacu pada ketentuan sebagai berikut: 1) Pada mata pelajaran yang tidak dilakukan penyesuaian atau modifikasi materi pembelajaran, maka penilaian mengacu pada penilaian mata pelajaran tersebut pada rata-rata siswa; jika terjadi penyesuaian atau modifikasi materi pembelajaran, maka penilaian dilakukan berdasarkan materi pelajaran yang diajarkan pada siswa dengan mengacu pada kemampuan dasar siswa (*based line*).

Penilaian hasil belajar pada sekolah penyelenggara sekolah inklusif pada dasarnya sama dengan sekolah reguler, yaitu harus menggambarkan hasil pencapaian, pengetahuan, dan perilaku serta sikap yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa yang berkebutuhan khusus berdasarkan kurikulum yang disesuaikan. Dengan adanya penilaian yang berbeda dengan penilaian yang biasanya digunakan di sekolah reguler, pendidik harus bisa mempelajari penilaian yang tertera diatas guna untuk melancarkan pembelajaran yang sebaik-baiknya dan sesuai dengan apa yang diharapkan sekolah inkusif.

### 3. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Sekolah Inklusif

#### a. Kegiatan Pembelajaran Setting Inklusif

Pembelajaran dalam setting pendidikan inklusif sangat mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar dari siswa. Dalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa baik media, metode, dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah inklusif.

Menurut Kustawan (2012:62) kegiatan pembelajaran dalam setting pendidikan inklusif antara lain menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, yaitu: 1) Guru memahami keberagaman karakteristik dan kompetensi dari siswa; 2) Siswa dan guru belajar bersama secara simple dan diwujudkan secara efektif dan efisien; 3) Tujuan pembelajaran disusun secara simple dan diwujudkan secara efektif dan efisien; 4) Tugas-tugas diberikan lebih praktis, dan memanfaatkan lingkungan sosial dan alam sekitar; 5) Siswa dilatih berani bertanya dan mengemukakan pendapat dengan kata-kata sendiri; 6) Kelas memajukan pekerjaan dari siswa dan alat bantu pengajaran; 7) Siswa dapat menunjukkan perasaan dan mengutarakan pendapat mereka secara bebas di kelas; 8) Penilaian dilakukan variatif dan berkesinambungan dan jadi umpan balik pada siswa.

Berdasarkan beberapa prinsip-prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam setting inklusif seharusnya harus menerapkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan serta harus sesuai dengan prinsip-prinsip yang sudah dicantumkan. Sehingga ketika dalam pembelajaran menerapkan prinsip-prinsip tersebut maka pembelajaran akan mendapatkan hasil yang memuaskan naik pada siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Sebagian besar dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif saat ini banyak sekali anak menyandang berkebutuhan khusus

dikesampingkan oleh guru kelas. Karena sebagian besar guru kelas berfikir jika anak berkebutuhan khusus tersebut tidak bisa mengikuti pelajaran yang diberikan.

Kegiatan pembelajaran dalam setting pendidikan inklusif yang harus dilakukan oleh pendidik seharusnya merancang lingkungan pembelajaran yang ramah terhadap siswa-siswinya. Dalam proses pembelajaran siswa dan guru belajar bersama sebagai suatu komunitas belajar. Menempatkan semua siswa baik siswa reguler maupun siswa ABK sebagai pusat pembelajaran. Mendorong partisipasi aktif siswa dalam belajar. Guru memahami dan memanfaatkan media pembelajaran adaptif. Guru memiliki minat untuk memberikan layanan pendidikan yang terbaik.

Penejelasan di atas semua dapat ditarik kesimpulan bahwa proses belajar mengajar di sekolah inklusif seharusnya guru harus merancang lingkungan belajar yang sebaik-baiknya. Ketika guru sudah merancang sebaik mungkin dalam pembelajaran akan berjalan dengan baik dan siswa berkebutuhan khusus tidak akan terabaikan. Sehingga anak berkebutuhan khusus tetap mengikuti pembelajaran meskipun tingkat kemampuannya tidak sebanding dnegan siswa reguler.

#### **b. Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Setting Pendidikan Inklusi**

Guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi para siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah (Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1). Pada saat pembelajaran guru

diharapkan tidak melakukan diskriminatif pada siswa tertentu melainkan memberi pelajaran yang sama pada semua siswa. Hal ini senada dengan UUD Guru dan Dosen pasal 20 C menyatakan bahwa bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik, tertentu atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi siswa dalam pembelajaran. Jadi guru harus bisa bersifat adil kepada semua siswanya tidak boleh subjektif terhadap salah satu siswa.

Setiap sekolah penyelenggara pendidikan inklusif seharusnya mempunyai pendidik dan tenaga kependidikan yang memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi yang sudah disyaratkan. Semua pendidik yang ada di kawasan sekolah inklusif alangkah lebih baik apabila mempunyai guru yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidikan khusus. Menurut Kustawan (2012:73) “Guru pembimbing khusus adalah guru yang memiliki kualifikasi akademik minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dengan latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan khusus atau luar biasa. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif perlu disediakan guru pembimbing khusus (GPK) seperti yang dijelaskan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 “Pendidikan Inklusif bagi siswa yang memiliki keterbatasan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa menyebutkan bahwa pemerintah kabupaten/kota perlu menyediakan paling sedikit satu orang guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif”.



Pasal 41 PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa “Setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusif harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi anak dengan kebutuhan khusus”. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009

(1) Menyatakan pemerintah kabupaten atau kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Hal ini harus dilakukan karena anak berkebutuhan khusus membutuhkan guru pembimbing khusus ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa penyelenggara sekolah inklusif harus mempunyai guru pembimbing khusus untuk menangani siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya. Tidak semua lulusan sarjana dapat menjadi guru pembimbing khusus karena tidak semua jurusan dibekali ilmu tentang pendidikan inklusi, melainkan lulusan yang mempunyai latar belakang pendidikan dengan program pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa.

Guru pembimbing khusus mempunyai peran dan fungsi untuk menjaga siswa berkebutuhan khusus dalam proses belajar pembelajaran. Setiap siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan peran guru pembimbing khusus yang harus mengatasi kesulitan yang telah dihadapi. Guru pembimbing khusus mempunyai beberapa tugas yaitu menyusun program pembimbing bagi guru kelas dan guru mata pelajaran, melaksanakan program pembimbing bagi guru kelas dan guru mata pelajaran, memberikan

bantuan profesional dalam (penerimaan, identifikasi, asesmen, prevensi, kompensatoris, dan layanan advokasi siswa), memberikan bantuan profesional dalam melakukan pengembangan kurikulum dan PPI, menyusun laporan program pembimbing bagi guru kelas, melaporkan hasil pembimbing bagi guru kelas kepada kepala sekolah, menindak lanjuti hasil pembimbing bagi guru kelas.

Selain guru pembimbing khusus di sekolah inklusif juga ada guru pendamping atau (*Shadow*). Tidak semua siswa yang berkebutuhan khusus memiliki *Shadow* akan tetapi keberadaan *shadow* inipun tidak kalah penting. *Shadow* berperan membantu tugas guru kelas atau guru mata pelajaran dengan mendampingi anak berkebutuhan khusus saat kegiatan pembelajaran. Menjadi *Shadow* tidak mudah, tugasnya tidak hanya mendampingi siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) saja tetapi harus punya dedikasi tinggi, tidak mudah menyerah, empati dan disegani oleh para siswa. Tugas *Shadow* atau pendamping adalah menjembatani intruksi antara guru dengan siswa yang memiliki keterbatasan atau kebutuhan khusus, mengendalikan perilaku dan interaksi siswa berkebutuhan khusus, konsentrasi siswa berkebutuhan khusus, serta informasi ketertinggalan pelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

#### 4. Kendala Pembelajaran ABK

Muchit (2008:8-10) menyatakan bahwa kendala dalam kajian ilmu penelitian sering kali didefinisikan adanya kesenjangan antara yang dicita-citakan dengan kenyataan yang sebenarnya. Arifin (179-180) menyatakan “Masalah adalah kondisi atau keadaan yang mengancam, mengganggu, menghambat, menyulitkan, dan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan), soal, dan persoalan. Permasalahan merupakan bentuk jamak dari kata masalah. Problematika dalam penelitian ini memberikan penekanan arti bahwa problematika merupakan permasalahan, kesenjangan, kesulitan, hambatan yang mengarah pada apa yang dicita-citakan dengan apa yang diharapkan.

Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (*Output*) pendidikan, pembelajaran memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah (Muchit, 2007:2). Problem yang dihadapi guru pada saat pelaksanaan adalah menyesuaikan dengan apa yang telah direncanakan pada RPP misal metode yang digunakan harus bervariasi dan pengelolaan kegiatan juga harus bervariasi. Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu tempat (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1). Pembelajaran dalam penelitian ini memberikan penekanan arti bahwa proses belajar mengajar siswa-siswi sangat berpengaruh untuk mewujudkan kualitas pendidikan yang baik untuk kedepannya.

Pembelajaran yang akan diteliti dalam penelitian ini termasuk problematika dalam bentuk problem pembelajaran yang bersifat metodologis. Problematika yang seperti ini sangat berpengaruh pada saat proses pelaksanaan pembelajaran. Kualitas guru sangat berpengaruh dalam kesuksesan pembelajaran. Problematika yang bersifat metodologis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah problematika guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran siswa ABK. Pembelajaran siswa ABK di sekolah inklusif ini merupakan pembelajaran yang baru-baru ini dilakukan. Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa ABK ini menurut beberapa peneliti masih ditemukan adanya berbagai kendala yang dialami guru baik pada perencanaan, pelaksanaan, maupun dalam penilaian pembelajaran,

Pada penyusunan perencanaan pembelajaran guru sering mengalami kesulitan dalam pembuatan silabus dan RPP. Pada penelitian ini dilakukan di sekolah inklusif sehingga silabus dan RPP yang dibuat harus RPP modifikasi. Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru seharusnya memperhatikan siswa ABK juga tidak hanya siswa normal saja oleh karena itu siswa ABK terabaikan dan hasilnya siswa berkebutuhan khusus tidak mengalami perubahan meskipun sudah belajar di sekolah inklusif. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka problematika pembelajaran adalah suatu permasalahan yang terjadi karena adanya kesenjangan antara yang diharapkan dengan kenyataan yang akan dihasilkan. Peneliti dalam penelitian ini mengkaji pelaksanaan pembelajaran ABK di sekolah dasar yang meliputi problem pada kurikulum yang digunakan, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian pembelajaran.

## 5. Upaya Guru untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran di Sekolah

Upaya yang paling utama dalam mengatasi problematika pembelajaran yang terjadi di sekolah hal ini sejalan dengan peningkatan mutu pendidikan sekolah faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap mutu pendidikan adalah kepala sekolah dan guru. Menurut Mulyasa (2012:181) kepala sekolah diuntut untuk memimpin sekaligus mengorganisir dan mengelola pelaksanaan program belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah yang dipimpinnya. Sejalan dengan pernyataan tersebut kepala sekolah harus mampu menjadi supervisor tim yang terdiri dari guru, staf, dan siswa dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga tercapainya produktifitas belajar yang meningkatkan mutu pendidikan.

Faktor pertama adalah kepala sekolah. Meningkatkan kualitas pendidikan, kepala sekolah harus tampil sebagai *instructional leader* (Pemimpin pengajaran), yang bertugas mengawasi jalannya kegiatan belajar mengajar di sekolah yang dipimpin. Fungsi pengawasan ini harus dilakukan secara melekat, babik terhadap perencanaan pengajaran, pelaksanaan, maupun terhadap penilaian atau evaluasi proses belajar mengajar yang dilakukan guru. Faktor kedua adalah guru. Dalam pembelajaran guru harus mempunyai upaya-upaya untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran yang dialaminya. Upaya-upaya guru yang dilakukan untuk mengatasi kendala pembelajaran atau untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah inklusif yaitu dengan cara pengembangan sikap profesional guru.

Menurut Kemendikbud (2013:13) “Guru diharapkan mampu mengembangkan ide-ide kreatif lebih lanjut dengan memanfaatkan alternatif-alternatif kegiatan yang ditawarkan di dalam buku guru, atau mengembangkan ide-ide pembelajaran sendiri. Selain itu penggunaan media maupun metode juga harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, hal ini juga sejalan dengan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 Bab IV bahwa pada kegiatan inti guru perlu menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajarannya atau tema, sub tema dan pembelajaran berupa.

Menurut Mutdjahit (2009:80) upaya guru dalam mengembangkan sikap professional yaitu:

a. Penguasaan dan Pengembangan Materi

Penguasaan dan pengembangan materi terdiri dari 2 hal yang pertama upaya guru dalam memahami materi dan yang kedua upaya guru dalam pengembangan materi.

b. Mengembangkan Metode Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran metode sangat penting dari sub komponen pendidikan. Bahkan metode sangat menentukan tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran. Tugas sebagai fasilitator berkewajiban dapat menggunakan cara penyampaian pesan kepada siswa dengan tepat. Dengan seperti itu guru bisa berharap tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

c. Menumbuhkan Kepribadian Siswa

Guru mempunyai peran menumbuhkan kepribadian siswa hal ini dikarenakan guru dipandang sebagai pengganti orang tua yang berkewajiban mengarahkan, memotivasi, dan membimbing para siswanya agar tumbuh dan berkembang jiwa kepribadiannya.

Disamping itu pada pembelajaran di kelas inklusif guru juga harus mampu mengatasi kendala yang terjadi. Berikut dipaparkan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran di kelas inklusif.

a. Guru harus memperhatikan ABK lebih intens

Pada saat pembelajaran berlangsung guru harus memperhatikan anak berkebutuhan khusus agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan anak berkebutuhan khusus emosional dan cenderung tidak terkendali sehingga dapat membuat kelas tidak kondusif. Hal ini dijelaskan dalam (Pedoman Teknis Penyelenggara Pendidikan Inklusif 2012:7) “Anak dengan berkebutuhan khusus harus mendapatkan layanan dan kesempatan yang sama untuk mengikuti proses pembelajaran sebagai bentuk komitmen pendidikan yang tidak diskriminatif, sesuai dengan kemampuannya.

b. Anak Berkebutuhan Khusus Mendapatkan Pelayanan yang Sesuai dengan Kebutuhan

Pernyataan (Peraturan menteri pendidikan nasional RI nomor 70 tahun 2009 menimbang A) bahwa semua anak yang memiliki hambatan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan / bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan

kebutuhan dan hak asasinya. Hal ini menjelaskan bahwa ABK harus mendapatkan pelayanan yang harus didapatkan di sekolah inklusif baik pembelajaran individual maupun peralatan-peralatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu ABK tidak boleh dikesampingan dengan siswa reguler.

c. Guru dapat mengkondisikan ABK

Pada saat pembelajaran siswa ABK ramai dan sibuk dengan kesibukannya sendiri. Dengan kondisi seperti ini dapat mengganggu proses pembelajaran, oleh sebab itu guru harus pandai-pandai mengkondisikan ABK agar bisa mengkondisikan dirinya dan tidak mengganggu pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Ilahi (2013: 181-182) seorang guru dituntut menguasai sejumlah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, antara lain kemampuan menguasai bahan ajar, kemampuan dalam mengelola kelas, kemampuan dalam menggunakan metode, media dan sumber belajar dan kemampuan untuk melakukan penelitian, baik proses maupun hasil.

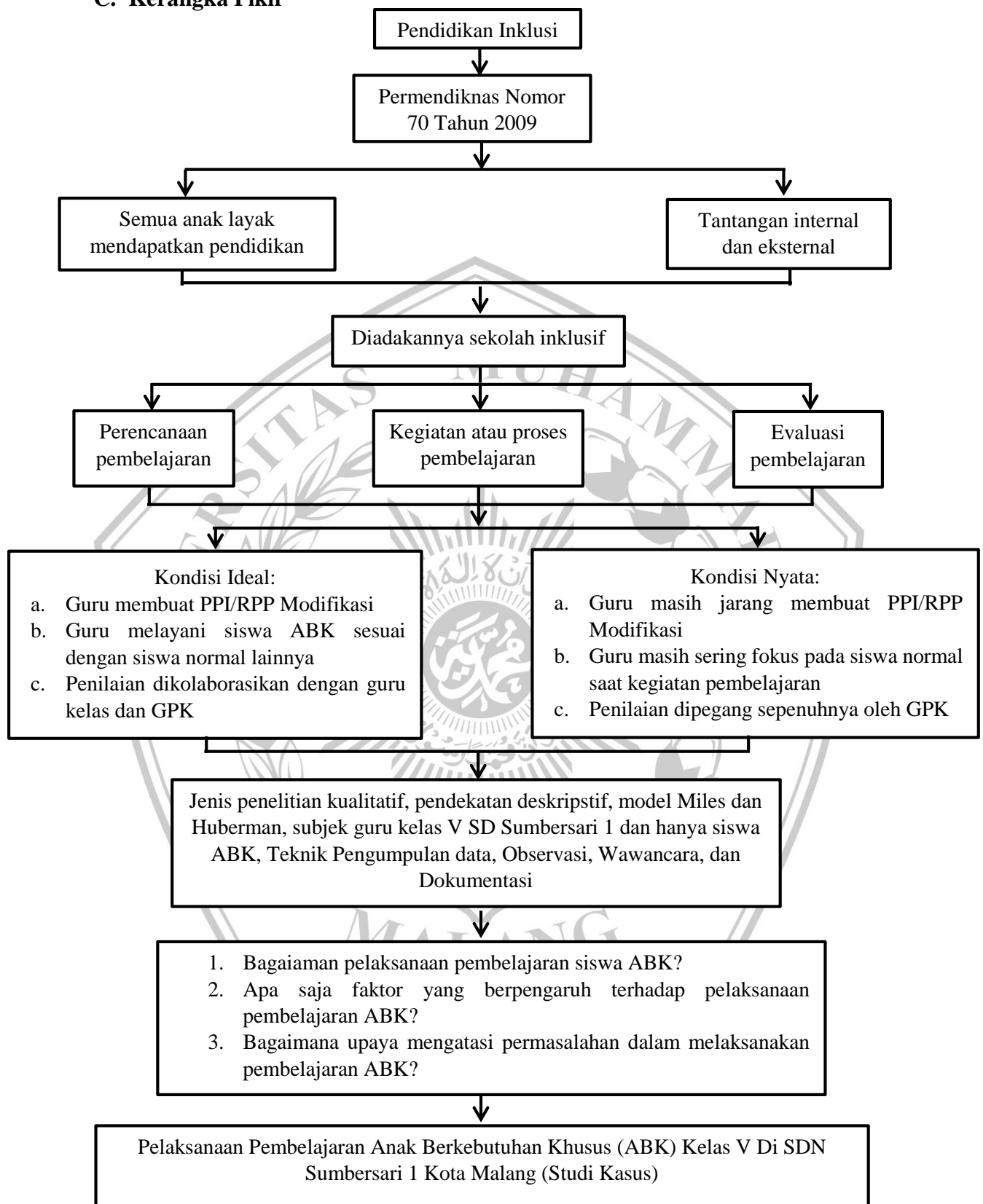


## B. Hasil Penelitian yang Relevan

**Tabel 2.1 Hasil Penelitian yang Relevan**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
				Peneliti yang relevan	Yang akan diteliti
1.	Rona Fitria (2012)	Proses pembelajaran dalam setting inklusi di sekolah dasar	a. Meneliti pelaksanaan pembelajaran b. Menganalisis pembelajaran c. Meneliti pembelajaran d. Penelitian Deskriptif	Rencana Pelaksanaan Evaluasi Kualitatif a. Tiga kelas rendah b. Kurang lebih 3 ABK c. Ada Shadow	a. Satu kelas tinggi yaitu kelas 5 b. Ada 2 siswa ABK c. Tanpa guru pendamping ( <i>Shadow</i> )
2.	Rindy Lelly Anggraini (2014)	Proses pembelajaran inklusi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) Kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta	a. Menganalisis pembelajaran di kelas b. Meneliti Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran c. Sama kelas tinggi yaitu kelas 5 d. Menggunakan Model Miles dan Huberman	a. Menggunakan pendekatan psikologis b. Ada 4 siswa ABK di dalam kelas	a. Menggunakan pendekatan deskriptif b. Ada 2 siswa ABK di dalam kelas c. Upaya dalam mengatasi problematika pelaksanaan pembelajaran

### C. Kerangka Pikir



**Gambar 2.1 Struktur Kerangka Pikir**